

## KONTEKTUALISASI KEPUTUSAN SAMUAN TIGA PADA DESA ADAT SIDATAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Nengah Anjasmara<sup>1</sup>, I Nyoman Raka<sup>2</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>1,2</sup>

Email: [anjasmaraengah@gmail.com](mailto:anjasmaraengah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rakanyoman99@gmail.com](mailto:rakanyoman99@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Kontekstualisasi Keputusan Samuan Tiga terhadap Desa Adat Bali Utara sehingga mendapatkan informasi yang akurat dan memberi manfaat kepada masyarakat. Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara dengan cara mewawancarai langsung informan yang telah ditentukan dengan menggunakan metode campuran yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yang telah disiapkan sebelumnya, juga dengan wawancara tidak terencana. Selanjutnya Apakah yang melatarbelakangi dicetuskannya Keputusan Samuan Tiga di Pura Samuan Tiga Badahulu Gianyar, serta mengapa terjadi perbedaan dalam konteks ideal dan sosial terhadap Keputusan Samuan Tiga pada Desa Adat Bali Aga di Buleleng. Selain wawancara langsung di desa tempat kegiatan penelitian dilaksanakan, untuk mendapat masukan serta validasi data. Pada penelitian ini juga direkomendasikan bagaimana Implikasi Konteks Ideal dan Sosial terhadap Keputusan Samuan Tiga bagi Desa adat Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

Kata Kunci: Samuan Tiga.

### Abstract

This study aims to describe the contextualization of the Samuan Tiga Decree for the North Bali Traditional Village to obtain accurate information and benefit the community. This study will conduct direct interviews with predetermined informants using a mixed method, including interviews using interview guidelines related to previously prepared research variables, as well as unplanned interviews. Furthermore, the study aims to determine the background to the Samuan Tiga Decree at the Samuan Tiga Badahulu Temple in Gianyar, and why there are differences in the ideal and social contexts of the Samuan Tiga Decree in the Bali Aga Traditional Village in Buleleng. In addition to direct interviews in the village where the research was conducted, this study also aims to obtain input and validate data. This study also recommends the implications of the ideal and social contexts of the Samuan Tiga Decree for the Sidatapa Traditional Village, Banjar District, Buleleng Regency.

Keywords: Samuan Tiga

## PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai agama tertua di dunia dengan tradisinya yang sangat kaya, dan sampai saat ini masih dianut oleh umat manusia di berbagai belahan dunia, di antaranya di negara India, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Bali dengan penduduknya yang mayoritas beragama Hindu, menjadikan pulau ini sangat unik di antara pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen dan beragama Budha. Agama Hindu dipeluk oleh orang-orang Bali sejak adanya hubungan antara India dengan Jawa dan Bali. Agama hindu diperkirakan masuk ke Bali pada abad ke-8 yang dibuktikan dengan penemuan beberapa prasasti di beberapa daerah di nusantara, salah satu prasasti yang ditemukan adalah Arca Siwa Mahadewa di Pura Putra Bhatara, Desa Bedahulu, Kabupaten Gianyar. Dalam perkembangannya agama Hindu di Bali terdiri atas banyak sekte yang menyebabkan Bali pada saat itu mengalami perpecahan akibat dari pemahaman dari penganut sekte yang ada di Bali.

Salah satu komponen penting dalam menjaga keselarasan kehidupan masyarakat adat dalam beragama di Bali merupakan keputusan-keputusan adat yang dihasilkan melalui forum atau pertemuan adat, seperti halnya keputusan *Samuan Tiga*. *Samuan Tiga* terjadi di masa pemerintahan Raja Udayana Warmadewa dan permaisurinya, Mahendradatta, yang memerintah Bali pada abad

ke-10 hingga ke-11. Pertemuan ini bertujuan untuk menyatukan berbagai sekte dan aliran keagamaan Hindu yang berkembang di Bali pada masa itu seperti:

1. Sekte Ciwa Sidanta.
2. Sekte Pasupata.
3. Sekte Bhairawa.
4. Sekte Wesnawa.
5. Sekte Boddha atau Sogata.
6. Sekte Brahmana.
7. Sekte Rsi.
8. Sekte Sora atau penyembah Surya.
9. Sekte Ganapatya atau penyembah-penyembah Ganesha.

Keberagaman aliran ini sempat menimbulkan perpecahan di masyarakat Bali, sehingga diperlukan upaya harmonisasi. Melalui *Samuan Tiga* atau pertemuan antara tiga pihak penting dalam aliran keagamaan Hindu (sekte) di Bali, para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin adat berkumpul untuk merumuskan pedoman bersama yang dapat mengintegrasikan berbagai ajaran keagamaan dalam satu kerangka adat dan tradisi Bali. Hasil pertemuan dari tiga sekte tersebut yakni sekte Siva Siddhanta, Budha Mahayana dan Sadsekte Bali Aga melahirkan "*Keputusan Samuantiga*" yang menyepakati sebuah konsep *Tri Murti*.

## METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Untuk mendapatkan data tentang "Kontekstualisasi Keputusan Samuan Tiga Pada Desa-desa Adat Bali Utara" diperlukan berbagai informasi dari para informan. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui dan mampu memberikan informasi seluas-luasnya. Dalam penelitian ini penentuan informan penulis lakukan dengan memilih atau menunjuk beberapa informan yang penulis anggap mengetahui dan sangat paham terhadap keputusan Samuan Tiga pada Desa-desa Adat Bali Utara. Para tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi, pemerintah daerah setempat, kelian adat dan masyarakat setempat yang menjadi informan dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif berupa uraian atau pernyataan dan sumber data dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti; (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tata dan Susunan *Prayangan* Desa Adat Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

Desa Adat Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah termasuk kedalam lingkup Desa Bali Aga atau Desa tradisional yang masih mempertahankan adat, tradisi dan budaya, Desa Adat Sidatapa memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh Desa-Desa yang lain dimana Desa Adat Sidatapa juga memiliki kesamaan kepercayaan dan keyakinan dengan Desa Cempaga, Pedawa, Tigawasa dan Desa Banyuseri atau di kenal dengan Panca Desa.

Panca Desa yaitu Desa Sidatapa, Cempaga, Pedawa, Tigawasa dan Desa Banyuseri selain memiliki keunikan dari segi Bahasa, Panca Desa juga memiliki kepercayaan dan keyakinan tentang hal-hal yang dikeramatkan seperti pohon dan batu besar sebagai tempat pemujaan.

Di Desa adat Sidatapa terdapat beberapa pura kayangan yang salah satunya adalah Pura Prayangan Kayu Mas yang merupakan tempat pemujaan paling penting bagi masyarakat Desa Adat Sidatapa. Dan terdapat juga tradisi upacara keagamaan Beriang Agung yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Selain itu pula ada rumah tradisional Desa Adat Sidatapa, dimana rumah tradisional tersebut terdapat Pelinggih Kemulan yang disakralkan dan digunakan untuk pemujaan dan persembayangan (*Rumah adat dan Pelinggih Kemulan*). Desa adat Sidatapa juga memiliki kegiatan upacara lain seperti odalan Galungan, Kuningan dan upacara keagamaan lain yang dilaksanakan di Pura Desa Bale Agung yang merupakan pusat kegiatan upacara keagamaan dan sosial religius masyarakat Desa Adat Sidatapa.

## **2. Upacara dan Upacara Yang Ada Di Desa Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.**

Desa Adat Sidatapa dalam melaksanakan upacara keagamaan yang dilaksanakan setiap 3 (Tiga) tahun sekali pada bulan purnama di bulan kesepuluh (*Sasih Kedasa*) dalam kalender Hindu Bali dan upacara keagamaan hoya ada dan ditemukan di Desa Adat Sidatapa yaitu upacara *Beriang Agung*.

Dalam upacara *Beriang Agung* termuat ajaran dan filosofis *Sad Kerthi* adalah upaya untuk menyucikan jiwa (*Atman Kerthi*) menjaga kelestarian hutan (*Wana Kerthi*) dan danau (*Danu Kerthi*) sebagai sumber air bersih, laut beserta pantai (*Segara Kherti*), keharmonisan sosial dan alam yang dinamis (*Jagat Kerthi*) dan membangun kualitas sumber daya manusia (*Jana Kerthi*). *Dresta* adalah adat kebiasaan dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dan masih di taati oleh Desa Adat Sidatapa.

## **3. Bentuk Kontek Ide Sosial Agama Hindu Dalam Keputusan Samuan Tiga Yang Di Laksanakan di Pura Samuan Tiga Bedahulu Gianyar.**

Desa Adat dan adat istiadat yang berkembang di Bali pada umumnya adalah merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat yang sangat terjaga kelestariannya. Desa Adat dan *Banjar Adat* haruslah berkomitmen menjaga adat budaya dan tradisi yang ada di Desa Adat yaitu *Prayangan* (Tempat suci), *Pawongan* (*Krama Desa Adat*) dan *Palemahan* (Wilayah Desa Adat).

Sekta di Bali muncul dulu karena adanya perbedaan pandangan, interpretasi atau penafsiran terhadap ajaran dasar agama Hindu, sekta di Bali lebih cenderung menjadikan kelompok minoritas dalam agama Hindu. Sekta di Bali dahulu memiliki struktur kepemimpinan yang cenderung keras dan otoriter dimana pemimpin sekta memiliki pengaruh yang kuat dalam kelompoknya, beberapa sekta lebih banyak memisahkan diri dari penggaruh dunia luar dan kelompok lain yang tidak sejalan.

Beberapa sekta banyak yang memiliki ajaran atau praktek yang sangat unik dan sangat berbeda dengan ajaran agama induknya, sekta dapat menimbulkan potensi yang negative terutama jika pemimpinnya tidak berperilaku baik, sangat penting kita pelajari bahwa tidak setiap sekta itu berperilaku negative dan beberapa sekta yang ada merupakan bentuk kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda dengan pandangan agama dan kepercayaannya.

Dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali sebagai pencetusnya adalah Mpu Kuturan dilaksanakan di Pura Samuan Tiga Bedahulu Gianyar adalah menjadi tempat bersejarah dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali. Sekta-sekta yang pernah ada di Bali adalah merupakan bagian dari sejarah bagi masyarakat Bali tujuan utama dari penyatuan sekta-sekta adalah untuk menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Bali. Uapa penyatuan sekta-sekta yang ada di Bali merupakan bagian yang sangat penting dalam Sejarah agama Hindu di Bali.

## **4. Penerapan Keputusan Samuan Tiga Melalui Ajaran Tri Murti Dalam Implementasi Kayangan Tiga Bagi Masyarakat Hindu Bali.**

Bali sebagai sebuah entitas budaya yang sarat akan nilai-nilai tradisi, memiliki tatanan sosial dan keagamaan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat adatnya. Desadesa adat di Bali bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan juga pusat aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya yang melandasi identitas kolektif masyarakatnya.

Salah satu komponen penting dalam menjaga keselarasan kehidupan masyarakat adat dalam beragama di Bali merupakan keputusan-keputusan adat yang dihasilkan melalui forum atau

pertemuan adat, seperti halnya keputusan *Samuan Tiga*. *Samuan Tiga* terjadi di masa pemerintahan Raja Udayana Warmadewa dan permaisurinya, Mahendradatta, yang memerintah Bali pada abad ke-10 hingga ke-11. Pertemuan ini bertujuan untuk menyatukan berbagai sekte dan aliran keagamaan Hindu yang berkembang di Bali pada masa itu seperti: Sekte Ciwa Sidanta. Sekte Pasupata. Sekte Bhairawa. Sekte Wesnawa. Sekte Boddha atau Sogata. Sekte Brahmana, Sekte Rsi, Sekte Sora atau penyembah Surya dan Sekte Ganapatya atau penyembah-penyembah Ganesha.

Keberagaman aliran ini sempat menimbulkan perpecahan di masyarakat Bali, sehingga diperlukan upaya harmonisasi. Melalui *Samuan Tiga* atau pertemuan antara tiga pihak penting dalam aliran keagamaan Hindu (sekte) di Bali, para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin adat berkumpul untuk merumuskan pedoman bersama yang dapat mengintegrasikan berbagai ajaran keagamaan dalam satu kerangka adat dan tradisi Bali. Hasil pertemuan dari tiga sekte tersebut yakni sekte Siva Siddhanta, Budha Mahayana dan Sadsekte Bali Aga melahirkan "*Keputusan Samuantiga*" yang menyepakati sebuah konsep *Tri Murti*. Konsep ini diperkenalkan oleh Mpu Kuturan sebagai landasan filosofis berdirinya desadesa pakraman/desa adat dengan *Pura khayangan Tiga dan Kemulan Rong Telu* sebagai implementasi konsep pemujaan Tri Murti di Bali. Keputusan dari *Samuan Tiga* tersebut tidak hanya menyatukan aliran-aliran tersebut, tetapi juga menciptakan landasan bagi tata cara kehidupan masyarakat adat Bali yang bertahan hingga sekarang.

Keputusan *Samuan Tiga* merupakan kesepakatan adat yang lahir dari musyawarah antara pemuka adat, pemimpin desa, dan masyarakat adat dalam rangka menjaga harmoni serta kesinambungan nilai-nilai adat. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan keputusan ini tidak jarang menghadapi tantangan, terutama dalam konteks desa-desa adat di Bali Utara. Bali Utara dikenal memiliki karakteristik geografis, demografis, dan budaya yang unik, yang sering kali berbeda dari wilayah lainnya di Bali. Hal ini memunculkan perbedaan cara pandang dan penerapan keputusan *Samuan Tiga* antara konteks ideal yang diharapkan dan realitas sosial yang terjadi.

Hubungan sosial masyarakat Adat Bali yang sangat terikan dan kental dengan ajaran agama Hindu yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta atau disebut juga *Prayangan* (Tempat suci), *Palemahan* (Krama Desa Adat), *Pewongan* (Wilayah) Tujuan dibuatnya Samuan Tiga adalah untuk menjaga keutuhan kehidupan masyarakat Bali yang bersumber pada ajaran agama Hindu, kebudayaan dan adat istiadat dengan berpegang pada ajaran agama Hindu yaitu *Satyam, Siwam, Sudaram* yang artinya 3 (Tiga) aspek yoga yang dipergunakan sebagai dasar filosofis, konsef etika dan estetika tentang kebenaran, kesucian dan keharmonisan, ketiga konsef ini juga dipergunakan untuk menjaga seluruh aktifitas kehidupan masyarakat adat dan budaya Bali.

*Desa Adat* Sidatapa selain memiliki fungsi dan tujuan untuk keseimbangan kosmos (Alam semesta) sebagaimana telah diuraikan tersebut diatas, desa Sidatapa juga memiliki adat dan tradisi local yang untuk dan sangat terjaga kelestariaanya sampai saat ini dalam bidang sosial religius yang merupakan warisan adat dan budaya leluhur sehingga sudah sepatutnya *adat, tradisi dan budaya* Desa Adat Sidatapa harus dijaga, dipertahankan dan dilestarikan selamanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui dokumentasi, pengumpulan dan pemilihan sumber data yang dipergunakan sebagai sumber data primer dan sumber data skunder serta dilakukan wawancara langsung kepada orang yang berkopeten, maka telah dapat ditemukan bahwa Desa Adat Sidatapa adalah Desa Adat Bali Kono yang sangat kental dalam mempertahankan adat, budaya dan tradisi. Norma hukum dan kaidah hukum adat Bali yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat Bali dalam penerapan dan implementasinya adat, budaya dan tradisi bisa kita lihat dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Sidatapa.

Dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan wilayah Desa Adat atau *Banjar* Adat maka Desa Adat Sidatapa dalam kehidupan keagamaan yang bersumber pada tradisi leluhur, Desa Adat Sidatapa bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

## 5. Pengaruh Sekte Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Sebagai Bagian Dari Di Cetusnya Keputusan Samuan Tiga Di Pura Samuan Tiga Bedahulu Giayar.

Hinduisme sebagai suatu bagian dari ajaran tentang ilmu pengetahuan agama Hindu yang mengandung nilai filosofis, budaya yang tinggi keberadaannya sudah diakui sejak dulu kala. Agama Hindu sebagai agama tertua di dunia dengan tradisinya yang sangat kaya, dan sampai saat ini masih dianut oleh umat manusia di berbagai belahan dunia, di antaranya di negara India, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Sebagian Sri Lanka, Thailand, Malaysia, Singapura, dan di Indonesia sebagai agama yang posisinya minoritas. Bali dengan penduduknya yang mayoritas beragama Hindu, menjadikan pulau ini sangat unik di antara pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen dan beragama Budha. Agama Hindu dipeluk oleh orang-orang Bali sejak adanya hubungan antara India dengan Jawa dan Bali. Bali yang memiliki budaya dan keyakinan dari nenek moyangnya memiliki pondasi yang kuat dalam mempertahankan budaya dan agamanya. Keyakinan dan budaya di dapat oleh masyarakat Bali dari interaksi dengan sesama, interaksi dengan alam semesta dan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bali sebagai sebuah entitas budaya yang sarat akan nilai-nilai tradisi, memiliki tatanan sosial dan keagamaan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat adatnya.

Salah satu komponen penting dalam menjaga keselarasan kehidupan masyarakat adat dalam beragama di Bali merupakan keputusan-keputusan adat yang dihasilkan melalui forum atau pertemuan adat, seperti halnya keputusan *Samuan Tiga*. *Samuan Tiga* terjadi di masa pemerintahan Raja Udayana Warmadewa dan permaisurinya, Mahendradatta, yang memerintah Bali pada abad ke-10 hingga ke-11. Pertemuan ini bertujuan untuk menyatukan berbagai sekte dan aliran keagamaan Hindu yang berkembang di Bali. Keberagaman aliran ini sempat menimbulkan perpecahan di masyarakat Bali, sehingga diperlukan upaya harmonisasi. Melalui *Samuan Tiga* atau pertemuan antara tiga pihak penting dalam aliran keagamaan Hindu (sekte) di Bali, para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin adat berkumpul untuk merumuskan pedoman bersama yang dapat mengintegrasikan berbagai ajaran keagamaan dalam satu kerangka adat dan tradisi Bali. Hasil pertemuan dari tiga sekte tersebut yakni sekte Siva Siddhanta, Budha Mahayana dan Sadsekte Bali Aga melahirkan "*Keputusan Samuantiga*" yang menyepakati sebuah konsep *Tri Murti*. Konsep ini diperkenalkan oleh Mpu Kuturan sebagai landasan filosofis berdirinya desadesa pakraman/desa adat dengan *Pura khayangan Tiga dan Kemulan Rong Telu* sebagai implementasi konsep pemujaan Tri Murti di Bali. Keputusan dari *Samuan Tiga* tersebut tidak hanya menyatukan aliran-aliran tersebut, tetapi juga menciptakan landasan bagi tata cara kehidupan masyarakat adat Bali yang bertahan hingga sekarang. Keputusan *Samuan Tiga* merupakan kesepakatan adat yang lahir dari musyawarah antara pemuka adat, pemimpin Desa, dan masyarakat adat dalam rangka menjaga harmoni serta kesinambungan nilai-nilai adat. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan keputusan ini tidak jarang menghadapi tantangan, terutama dalam konteks Desa-Desa adat di Bali Utara.

Konteks ideal merujuk pada nilai-nilai adat yang bersifat universal, yang mencerminkan ajaran dan norma adat Hindu Bali. Sedangkan konteks sosial lebih mengacu pada kondisi faktual yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat setempat, seperti heterogenitas budaya, tingkat pendidikan, dan pengaruh modernisasi. Ketegangan antara dua konteks ini sering kali menciptakan diskursus dalam masyarakat adat Bali Utara, di mana beberapa desa adat mungkin mengadopsi atau bahkan menolak keputusan *Samuan Tiga* berdasarkan situasi lokal mereka.

Agama Hindu berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan ajaran agama, dalam aspek kepercayaan dan keyakinan inilah semua umah agama Hindu yang utama percaya dan yakin dengan keberadaan tuhan yang maha esa dari aspek ini melahirkan tentang ajaran panca Sradha yaitu lima kepercayaan dan keyakinan tentang :

1. Keyakina dan percaya terhadap Brahman atau Widhi Tatwa.
2. Keyakina dan percaya tentang Atman atau Atma tattwa.
3. Keyakinan dan percaya tentang Karmapala atau Karmapala tatt.
4. Keyakinan dan percaya dengan Samsara atau Samsara Tatwa.
5. Keyakinan dan percaya dengan Moksa atau Moksa Tattwa.

Secara sederhana agama Hindu atau Hinduisme bahwa Panca Sradha merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dimana dengan ajaran Panca Sradha manusia akan paham

dan tau tentang sesuatu hal yang baik dan sesuatu hal yang buruk dalam pengertian filosofinya apa yang dilakukan manusia dimukak bumi ini akan memberikan hasil yang setimpal seperti keyikan pada aspek ajaran Karmapalaha Tattwa. Selain Panca Sradha yang haur dijalankan oleh seluruh umat manusia di dunia, Hinduisme juga memiliki landasan atau pedoman hidup dalam berperilaku dalam bersikap untuk kehidupan sehari-hari.

Landasan tuntutan hidup dalam agama Hindu juga mengenal tentang ajaran Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga prilaku manusia dalam menyucikan dirinya sebagai bagian kehidupan yang harus dijaga dan dilaksanakan diantaranya sebagai berikut :

1. Pikiran atau manacika Parisudha.
2. Bicara atau Wacika Parisudha.
3. Prilaku atau Kayika Parisudha.

Sekta adalah kelompok atau aliran dalam suatu agama atau kepercayaan yang memiliki ajaran dan praktek atau pemahaman yang berbeda dari kelompok mayoritas, aliran utama dalam agama tersebut. Beberapa sekta banyak yang memiliki ajaran atau praktek yang sangat unik dan sangat berbeda dengan ajaran agama induknya, sekta dapat menimbulkan potensi yang negative terutama jika pemimpinnya tidak berperilaku baik, sangat penting kita pelajari bahwa tidak setiap sekte itu berperilaku negative dan beberapa sekta yang ada merupakan bentuk kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda dengan pandangan agama dan kepercayaannya. Dalam Sejarah perkembangan sekta-sekta yang pernah ada di Bali yang telah dicatat ada beberapa sekta sebelum adanya penyatuan sekta oleh Mpu Kuturan diantaranya adalah :

1. Sekta Brahma.
2. Sekta Wisnu.
3. Sekta Indra.
4. Sekta Sambu.
5. Sekta Sambu.
6. Sekta Bayu.
7. Sekta Kala.

Selain sekta-sekta yang telah disebutkan ada 6 sekta besar yang pernah ada di Bali yang telah disatukan menjadi awal Sejarah penyatuan sekta oleh Mpu Kuturan diantaranya sebagai berikut:

1. Sekta Brahma.
2. Sekta Siwa.
3. Sekta Buddha.
4. Sekta Waisnawa.
5. Sekta Kala.
6. Sekta Bayu

Mpu Kuturan diyakini merupakan tokoh utama dan berperan penting dalam menyatukan berbagai sekta yang pernah ada di Bali, penyatuan sekta oleh Mpu Kuturan termasuk didalamnya diantaranya sebagai berikut :

1. Siwa Sidhanta.
2. Sekta Brahmana.
3. Sekta Wisnawa.
4. Sekta Bodha (Sogatha).
5. Sekta Pasupata.
6. Sekta Bhairawa.
7. Sekta Resi.
8. Sekta Sora.
9. Sekta Surya.
10. Sekta Ganapatya.

## **6. Penerapan Keputusan Samuan Tiga Melalui Ajaran Tri Murti Dalam Implementasi Kayangan Tiga Bagi Masyarakat Hindu Bali.**

Weda adalah Kitab suci agama Hindu di percaya sebagai wahyu tuhan Brahman yang diterima oleh Para Maha Rsi. Weda adalah kumpulan teks suci dalam ajaran agama Hindu. Hinduisme dalam melakukan praktek keagamaan dilakukan melalui cara Yoga, Meditasi, ritual upacara upacara dan perayaan festival, dalam hinduisme juga mengenal sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi

kelompok-kelompok sosial merupakan bagian dari perjalanan sejarah akan tetapi penerapan dari sistem kasta ini berpariasi sesuai dengan budaya Masyarakat setempat.

Agama Hindu berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan ajaran agama, dalam aspek kepercayaan dan keyakinan inilah semua umah agama Hindu yang utama percaya dan yakin dengan keberadaan tuhan yang maha esa dari aspek ini melahirkan tentang ajaran panca Sradha yaitu lima kepercayaan dan keyakinan yaitu tentang : Keyakina dan percaya terhadap Brahman atau Widhi Tatwa, Keyakina dan percaya tentang Atman atau Atma tattwa. Keyakinan dan percaya tentang Karmapala atau Karmapala tattwa. Keyakinan dan percaya dengan Samsara atau Samsara Tatwa, Keyakinan dan percaya dengan Moksa atau Moksa Tattwa.

Sekta adalah kelompok atau aliran dalam suatu agama atau kepercayaan yang memiliki ajaran dan praktek atau pemahaman yang berbeda dari kelompok mayoritas, aliran utama dalam agama tersebut. Sekta muncul karena adanya perbedaan penafsiran doktrin, perbedaan kepemimpinan atau karena adanya kelompok yang memisahkan diri dari kelompok asalnya. Sekta di Bali muncul dulu karena adanya perbedaan pandangan, interpretasi atau penafsiran terhadap ajaran dasar agama Hindu, sekta di Bali lebih cenderung menjadikan kelompok minoritas dalam agama Hindu.

Dalam Sejarah perkembangan sekta-sekta yang pernah ada di Bali yang telah dicatat ada beberapa sekta sebelum adanya penyatuan sekta oleh Mpu Kuturan diantaranya adalah :Sekta Brahma. Sekta Wisnu. Sekta Indra. Sekta Sambu, Sekta Sambu, Sekta Bayu dan Sekta Kala. Dalam penyatuan sekta-sekta yang masing-masing mempunyai pengaruh dalam bidang kepercayaan dan keyakinan di Bali, penyatuan ini juga merupakan bagian untuk memperkuat ajaran Hinduisme dalam agama Hindu di Bali dengan mengadopsi konsep Tri Murti dalam Weda yang menghubungkan kekuatan manifestasi tuhan dalam ketiga kelompok Dewa yang dipraktikkan oleh Mpu Kuturan di Bali Dalam Keputusan Samuan Tiga yaitu : Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali sebagai pencetusnya adalah Mpu Kuturan dilaksanakan di Pura Samuan Tiga Bedahulu Gianyar adalah menjadi tempat bersejarah dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali. Sekta-sekta yang pernah ada di Bali adalah merupakan bagian dari sejarah bagi masyarakat Bali tujuan utama dari penyatuan sekta-sekta adalah untuk menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Bali. Uapa penyatuan sekta-sekta yang ada di Bali merupakan bagian yang sangat penting dalam Sejarah agama Hindu di Bali.

#### **7. Kontek Ideal Dan Sosial Keputusan Samuan Tiga Dalam Memajukan Kepercayaan Dan Keyakinan Kepada Tuhan Di Desa Bali Aga Buleleng.**

Keputusan merupakan hasil dari sebuah pemikiran satu dari beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam memecahkan sebuah masalah yang akan di hadapinya Tujuan dari keputusan adalah untuk mencapai target atau aksi tertentu yang harus dilakukan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan adalah kegiatan memilih suatu strategi atau tindakan dengan memenuhi syarat, variabel, dan model yang ditentukan untuk memecahkan masalah. Samuan tiga secara etimologi diartikan sebagai dua kata yaitu samuan yang berarti rapat, pesamuan atau pertemuan, sedangkan tiga merujuk pada bilangan angka tiga. Samuan tiga merupakan pertemuan, penyatuan dari tiga hal atau musyawarah segitiga. Pemberian nama samuan tiga terkait dengan peristiwa penting yaitu adanya musyawarah atau pertemuan terhadap tokoh-tokoh penting dalam masa pemerintahan pada masa Bali Kuna.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Keputusan Samuan Tiga adalah merupakan hasil keputusan dari tokoh-tokoh penting yang menyepakati suatu keputusan yang bersifat monumental bagi perkembangan agama Hindu tidak lepas dari peran tokoh penting yaitu Mpu Kuturan sebagai pemimpin musyawarah yang memperkenalkan dan mengadopsi konsep Tri Murti dalam ajaran Weda yang kemudian diterapkan dalam pola Desa pakraman atau Desa adat dengan pendirian Pura Kahyangan Tiga pada setiap Desa di Bali. Ajaran Hinduisme yang berkembang di dalam masyarakat Hindu di Bali, keyakinan dan kepercayaan hinduisme ini menekankan pada ajaran tentang hubungan dengan Brahman sebagai realisasi tertinggi dalam hubungannya dengan pembebasan dalam kehidupan atau siklus reinkarnasi (Samsara). Hinduisme dalam hubungannya dengan tuhan menyembah berbagai Dewa dan Dewi dengan dewa tertinggi Tri Murti Brahma, Wisnu dan Siwa atau dikenal tiga aspek dan manifestasi dari tuhan. Ajaran Hinduisme yang bersumber dari nilai filosofi tentang kewajiban yang kekal abadi yang harus dilaksanakan oleh semua umatnya tanpa memandang sekta, kasta atau setrata sosial yang ada, kewajiban agama ini merupakan bagian ajaran tentang kesucian, pengendalian diri dan kejujuran. Secara sederhana Panca Sradha

merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dimana dengan ajaran Panca Sradha manusia akan paham dan tau tentang sesuatu hal yang baik dan sesuatu hal yang buruk dalam pengertian filosofinya apa yang dilakukan manusia dimukak bumi ini akan memberikan hasil yang setimpal seperti keyikan pada aspek ajaran Karmapalaha Tattwa. Selain Panca Sradha yang haur dijalankan oleh seluruh umat Hindu, Hinduisme juga memiliki landasan atau pedoman hidup dalam berperilaku dalam bersikap untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik keimpulan bahwa pendidikan sosiol religious yang diperoleh oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan seluruh masyarakat Desa Adat Sidatapa memperoleh berbagai macam pengetahuan dari tradisi adat istiadat dan budaya yang ada di Desa Adat Sidatapa. Masyarakat adat dapat belajar dari para sepuh atau tokoh masyarakat dan pengetahuan yang diperoleh menjadikan masyarakat sangat taat dalam melaksanakan ritual keagamaan melalui kelompok sosial keagamaan, termasuk generasi muda melalui *Wadah Sekaa Teruna dan Teruni* yang ada di Desa Adat Sidatapa. Sebagai bukti emperiknya adalah bahwa Desa Adat Sidatapa sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi lokal yang hidup dan berkembang di Desa Adat Sidatapa. Dalam penyatuan sekta-keta yang pernah ada di Bali sebagai pencetusnya adalah Mpu Kuturan dilaksanakan di Pura samuan Tiga Bedahulu Gianyar adalah menjadi tempat bersejarah dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali. Sekta-sekta yang pernah ada di Bali adalah merupakan bagian dari sejarah bagi masyarakat Bali tujuan utama dari penyatuan sekta-sekta adalah untuk menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Bali.

#### **8. Hubungan Kentektual Keputusan Samuan Tiga Dengan Adat istiadat, Tradisi dan Kepercayaan Bagi Masyarakat Desa Bali Aga Di Buleleng.**

Konteks ideal merujuk pada nilai-nilai adat yang bersifat universal yang mencerminkan ajaran filosofis kebenaran agama Hindu Bali. Sedangkan konteks sosial lebih mengacu pada kondisi faktual yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat setempat, seperti heterogenitas budaya, tingkat pendidikan, dan pengaruh modernisasi. Ketegangan antara dua konteks ini sering kali menciptakan diskursus dalam masyarakat adat Bali Utara, di mana beberapa desa adat mungkin mengadopsi atau bahkan menolak keputusan *Samuan Tiga* berdasarkan situasi lokal mereka. Hubungan sosial masyarakat Adat Bali yang sangat terikan dan kental dengan ajaran agama Hindu yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta atau disebut juga *Prayangan* (Tempat suci), *Palemahan* (Krama Desa Adat), *Pewongan* (Wilayah) Tujuan dibuatnya Samuan Tiga adalah untuk menjaga keutuhan kehidupan masyarakat Bali yang bersumber pada ajaran agama Hindu, kebudayaan dan adat istiadat dengan berpegang pada ajaran agama Hindu yaitu *Satyam*, *Siwam*, *Sudaram* yang artinya 3 (Tiga) aspek yoga yang dipergunakan sebagai dasar filosofis, konsef etika dan estetika tentang kebenaran, kesucian dan keharmonisan, ketiga konsef ini juga dipergunakan untuk menjaga seluruh aktifitas kehidupan masyarakat adat dan budaya Bali.

Dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan wilayah Desa Adat atau *Banjar* Adat maka Desa Adat Sidatapa dalam kehidupan keagaaman yang bersumber pada tradisi leluhur, Desa Adat Sidatapa bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Untuk melaksanakan tujuan dan dalam menjaga dan melaksanakan adat istiadat leluhur berdasarkan atas historis, *Dresta*, *Gama*, *Sima*. *Adat istiadat* maka diharapkan nantinya dapat diwariskan kegenerasi selanjutnya dan berlaku sebagai bagian pelestarian adat.

Hasil survae yang telah dilaksanakan selama penelitian bahwa masyarakat Desa Adat Sidatapa sangat menghormati dan mentaati perilaku-perilaku para tokoh agama dan tokoh Adat terkait ritual-ritual yang masih tetap terjaga dan dilaksanakan oleh Masyarakat. Dalam hal ini para tokoh Agama dan tokoh Adat telah berhasil menanamkan pendidikan sosiol religious kepada masyarakat.

#### **9. Keputusan Samuan Tiga Sebagai Salah Satu Bentuk Untuk Menjaga Tradisi dan Kepercayaan Bagi Masyarakat Desa Bali Aga Di Buleleng.**

Samuan Tiga secara etimologi diartikan sebagai dua kata yaitu samuan yang berarti rapat, pesamuan atau pertemuan, sedangkan tiga merujuk pada bilangan angka tiga. Samuan tiga

merupakan pertemuan, penyatuan dari tiga hal atau musyawarah segitiga. Pemberian nama samuan tiga terkait dengan peristiwa penting yaitu adanya musyawarah atau pertemuan terhadap tokoh-tokoh penting dalam masa pemerintahan pada masa Bali kuno. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keputusan samuan tiga adalah merupakan hasil keputusan dari tokoh-tokoh penting yang menyepakati suatu keputusan yang bersifat monumental bagi perkembangan agama Hindu tidak lepas dari peran tokoh penting yaitu Mpu Kuturan sebagai pemimpin musyawarah yang memperkenalkan konsep Tri Murti yang kemudian diterapkan dalam pola Desa pakraman atau Desa adat dengan pendirian Pura Kahyangan Tiga pada setiap desa di Bali. Bagi setiap keluarga diterapkan pembangunan Sanggar kembangan rong tiga yang didukung dengan berbagai pedoman dalam beragama. Keputusan samuan tiga adalah keputusan untuk menjadi keputusan alam (lahir, hidup dan mati), upeti, stiti dan pralina sebagai aturan kehidupan di Bali yang diwujudkan dalam tiga pura yaitu Pura Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem.

Nilai religius adalah nilai ketaqwaan atau nilai keyakinan terhadap *Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa)* dengan berbagai manifestasinya. Implementasi dari nilai pendidikan religius adalah merupakan penerapan nilai-nilai keberagamaan dalam konteks sosial kemasyarakatan seperti selalu berbuat baik kepada semua orang, saling menghargai dan menghormati antar sesama umat manusia. Nilai pendidikan religius ini ada dilingkungan kehidupan masyarakat Desa Adat Sidatapa terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat. Dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Adat Sidatapa yang juga berkeyakinan Hinduisme dalam hubungannya dengan tuhan menyembah berbagai Dewa dan Dewi sebagai manifestasi dari tuhan. Dalam Hinduisme kitab suci sebagai ajaran ilmu pengetahuan adalah Weda, Upanisad, Bhagawat Gita dan yang lainnya.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosiologi religius yang diperoleh oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan seluruh masyarakat Desa Adat Sidatapa memperoleh berbagai macam pengetahuan dari tradisi adat istiadat dan budaya yang ada di Desa Adat Sidatapa. Masyarakat adat dapat belajar dari para sepuh atau tokoh masyarakat dan pengetahuan yang diperoleh menjadikan masyarakat sangat taat dalam melaksanakan ritual keagamaan melalui kelompok sosial keagamaan, termasuk generasi muda melalui *Wadah Sekaa Teruna dan Teruni* yang ada di Desa Adat Sidatapa. Sebagai bukti empiriknya adalah bahwa Desa Adat Sidatapa sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi lokal yang hidup dan berkembang di Desa Adat Sidatapa.

#### **10. Hubungan Kentektual Keputusan Samuan Tiga Dengan Adat istiadat, Tradisi dan Kepercayaan Bagi Masyarakat Desa Bali Aga Di Buleleng.**

Hubungan sosial masyarakat Adat Bali yang sangat terikat dan kental dengan ajaran agama Hindu yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta atau disebut juga *Prayangan* (Tempat suci), *Palemahan* (Krama Desa Adat), *Pewongan* (Wilayah) Tujuan dibuatnya Samuan Tiga adalah untuk menjaga keutuhan kehidupan masyarakat Bali yang bersumber pada ajaran agama Hindu, kebudayaan dan adat istiadat dengan berpegang pada ajaran agama Hindu yaitu *Satyam, Siwam, Sudaram* yang artinya 3 (Tiga) aspek yoga yang dipergunakan sebagai dasar filosofis, konsep etika dan estetika tentang kebenaran, kesucian dan keharmonisan, ketiga konsep ini juga dipergunakan untuk menjaga seluruh aktifitas kehidupan masyarakat adat dan budaya Bali. *Desa Adat* Sidatapa selain memiliki fungsi dan tujuan untuk keseimbangan kosmos (Alam semesta) sebagaimana telah diuraikan tersebut diatas, desa Sidatapa juga memiliki adat dan tradisi local yang untuk dan sangat terjaga kelestariaanya sampai saat ini dalam bidang sosial religius yang merupakan warisan adat dan budaya leluhur sehingga sudah sepatutnya *adat, tradisi dan budaya* Desa Adat Sidatapa harus dijaga, dipertahankan dan dilestarikan selamanya.

Dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan wilayah Desa Adat atau *Banjar* Adat maka Desa Adat Sidatapa dalam kehidupan keagamaan yang bersumber pada tradisi leluhur, Desa Adat Sidatapa bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Untuk melaksanakan tujuan dan kewenangannya secara mandiri dalam menjaga dan melaksanakan adat istiadat leluhur berdasarkan atas historis, *Dresta, Gama, Sima. Adat istiadat* Desa Adat Sidatapa diharapkan nantinya dapat diwariskan kegenerasi selanjutnya dan berlaku sebagai bagian pelestarian adat.

Keseimbangan (Evenwicht Harmonis) adalah sangat dalam dan sangat luas cakupannya bahwa alam pikiran tradisional masyarakat Indonesia yang bersifat kosmis (Alam semesta), adanya penguatan tentang terciptanya suatu keseimbangan antara dunia lahir dan dunia gaib antara orang perorangan, kelompok orang, atau golongan masyarakat umum.

Desa Adat Sidatapa berpegang pada ajaran agama Hindu dalam keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan ajaran agama, dalam aspek kepercayaan dan keyakinan inilah semua umah agama Hindu di Desa Sidatapa yang utama percaya dan yakin dengan keberadaan tuhan yang maha esa dari aspek ini melahirkan tentang ajaran panca Sradha yaitu lima kepercayaan dan keyakinan yaitu tentang : Keyakina dan percaya terhadap Brahman atau Widhi Tatwa. Umat Hindu di Desa Adat Sidatapa sangat memegang teguh ajaran agama Hindu yang bersumber dari nilai filosofi tentang kewajiban yang kekal abadi yang harus dilaksanakan oleh semua umatnya tanpa memandang sekta, kasta atau setrata sosial yang ada, kewajiban agama ini merupakan bagian ajaran tentang kesucian, pengendalian diri dan kejujuran.

#### **11. Dampak Sosial *Krama* Desa Adat Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Atas Keputusan Samuan Tiga Di Pura Samuan Tiga Bedahulu Gianyar.**

Sistem pengetahuan juga menyangkut masalah ilmu pengetahuan tentang alam lingkungan, seperti flora, fauna, waktu, ruang termasuk sifat-sifat dan tingkah laku manusia yang termasuk didalamnya yang berhubungan dengan pisik atau tubuh manusia. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan Pratesis ini maka sistem kehidupan masyarakat adat Sidatapa masih memegang kebudayaan, adat istiadat dan agama yaitu dengan mempertahankan kehidupan yang mengutamakan tentang keharmonisan untuk menjaga alam lingkungan, menjaga hubungan dengan sesama manusia, serta berbakti kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Hyang Widhi Wasa*)

Desa Adat Sidatapa dalam perkembangannya memiliki berbagai macam organisasi dan sistem sosial kemasyarakatan adat yang secara konsisten telah mendukung kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Sidatapa. Organisasi-organisasi dan sistem sosial kemasyarakatan yang ada sangat mendukung keberlangsungan untuk mempertahankan Desa Adat terutama dalam kaitannya dengan pelestarian budaya local. Melalui proses pendidikan (Edukasi) yang telah diberikan kepada *Karma* Desa Adat dalam berbagai pertemuan atau *Pesangkepan* maka masyarakat adat Sidatapa menyadari begitu pentingnya organisasi dan sistem sosial kemasyarakatan dalam mendukung kebijakan pemerintah Provinsi Bali dalam mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan Bali.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa organisasi dan sistem sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Adat Sidatapa dalam bentuk kelompok dan organisasi sistem sosial kemasyarakatan adalah lahir dan terbentuk melalui proses edukasi oleh para leluhur yang dulunya sebagai tokoh Adat dan tokoh agama Hindu. Terbentuklah organisasi dan sistem sosial kemasyarakatan sebagai kelompok organisasi kemasyarakatan adat sangat mendukung program pemerintah dalam mempertahankan *Tradisi Local dan Ajeg Bali* yang telah banyak berkontribusi dan mendukung Pembangunan yang berbasis budaya Bali.

#### **12. Dampak Sosial Religius Bagi Sebelas *Krama* Desa Adat Sidatapa Atas Keputusan Samuan Tiga di Pura Samuan Tiga Bedahulu Giayar.**

Nilai pendidikan religius ini ada dilingkungan kehidupan masyarakat Desa Adat Sidatapa terutama dalam peraktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat. Dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Adat Sidatapa yang juga berkeyakinan Hinduisme dalam hubungannya dengan tuhan menyembah berbagai Dewa dan Dewi sebagai manifestasi dari tuhan. Weda sebagai Kitab suci agama Hindu di percaya sebagai wahyu tuhan Brahman yang diterima oleh Para Maha Rsi. Weda adalah kumpulan tek suci dalam ajaran agama Hindu. Hinduisme dalam melakukan praktek keagamaan dilakukan melalui cara Yoga, Meditasi, ritual upacara upakara dan perayan festifal, dalam hinduisme juga mengenal sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok sosial merupakan bagian dari perjalanan sejarah akan tetapi penerapan dari sitem kasta ini berpariasi sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Desa Adat Sidatapa berpegang pada ajaran agama Hindu dalam keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan ajaran agama, dalam aspek kepercayaan dan keyakinan inilah semua umah

agama Hindu di Desa Sidatapa yang utama percaya dan yakin dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dari aspek ini melahirkan ajaran Tri Murti sebagai mifestasi Tuhan yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat ditarik keimpulan bahwa pendidikan sosiologi religious yang diperoleh oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan seluruh masyarakat Desa Adat Sidatapa memperoleh berbagai macam pengetahuan dari tradisi adat istiadat dan budaya yang ada di Desa Adat Sidatapa.

### **13. Upaya Yang Di Lakukan Desa Adat Sidatapa Atas Keputusan Samuan Tiga sebagai Bagian Mepersatukan Kepercayaan Dan Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Untuk menjalankan fungsi dan peranan adat istiadat dan budaya Bali di Desa Adat Sidatapa maka secara kelembagaan Desa Adat Sidatapa dan Banjar Adat haruslah berkomitmen menjaga adat budaya dan tradisi yang ada di Desa Adat Sidatapa yaitu *Prayangan* (Tempat suci), *Pawongan* (*Krama Desa Adat*) dan *Palemahan* (Wilayah Desa Adat).

Dalam mengatur kehidupan masyarakat di Desa Adat Sidatapa yang harmonis maka salah satu yang perlu dilakukan adalah pengetahuan tentang berkeyakinan dan kepercayaan masyarakat adat Sidatapa yang bersumber pada karakteristik ajaran Hinduisme yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Brahman sebagai realisasi tertinggi dalam hubungannya dengan pembebasan dalam kehidupan atau siklus reinkarnasi (*Samsara*). Hinduisme dalam hubungannya dengan tuhan menyembah berbagai Dewa dan Dewi sebagai bagian aspek dan manifestasi dari tuhan. Dalam Hinduisme kitab suci sebagai ajaran ilmu pengetahuan adalah Weda, Upanisad, Bhagawat Gita dan yang lainnya.

Kepercayaan dan keyakinan Desa Adat Sidatapa tentang ajaran Hinduisme sangat toleran dalam kehidupan keberagamannya dimana tradisi kebudayaan di desa Adat Sidatapa hidup berdampingan yang sangat harmonis, dengan demikian maka hadirnya Hinduisme dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Sidatapa adalah sangat menjaga agama, sejarah, tradisi dan filosofis yang tinggi dan terus berkembang sepanjang zaman.

Umat Hindu di Desa Adat Sidatapa sangat memegang teguh ajaran agama Hindu yang bersumber dari nilai filosofi tentang kewajiban yang kekal abadi yang harus dilaksanakan oleh semua umatnya tanpa memandang sekta, kasta atau setrata sosial yang ada, kewajiban agama ini merupakan bagian ajaran tentang kesucian, pengendalian diri dan kejujuran. Umat Hindu di desa Adat Sidatapa berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan ajaran agama, dalam aspek kepercayaan dan keyakinan inilah semua umat agama Hindu yang utama percaya dan yakin dengan keberadaan tuhan yang maha esa dari aspek ini melahirkan tentang ajaran panca Sradha yaitu lima kepercayaan dan keyakinan tentang: Keyakina dan percaya terhadap Brahman atau Widhi Tatwa, Keyakina dan percaya tentang Atman atau Atma tattwa, Keyakinan dan percaya tentang Karmapala atau Karmapala Tattwa, Keyakinan dan percaya dengan Samsara atau Samsara Tatwa, Keyakinan dan percaya dengan Moksa atau Moksa Tattwa.

Dalam penyatuan sekta-seketa yang pernah ada di Bali sebagai pencetusnya adalah Mpu Kuturan dilaksanakan di Pura samuan Tiga Bedahulu Gianyar adalah menjadi tempat bersejarah dalam penyatuan sekta-sekta yang pernah ada di Bali. Sekta-sekta yang pernah ada di Bali adalah merupakan bagian dari sejarah bagi masyarakat Bali tujuan utama dari penyatuan sekta-sekta adalah untuk menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Bali. Uapa penyatuan sekta-sekta yang ada di Bali merupakan bagian yang sangat penting dalam Sejarah agama Hindu di Bali dan begitu pula Desa Adat Sidatapa yang merupakan bagian dari kebudayaan dan adat istiadat Bali mempunyai tanggungjawab untuk menghormati dan menjalankan Keputusan Samuan Tiga walaupun tidak seluruhnya oleh karena Keputusan samuan Tiga merupakan bagian dari Sejarah yang tidak bisa diabaikan dan dilupakan.

### **KESIMPULAN**

Kontekstualisasi Keputusan Samuan Tiga dalam kehidupan Desa Adat Sidatapa menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar yang ditetapkan dalam Keputusan Samuan Tiga, seperti menjaga keharmonisan, menyelaraskan hubungan antara sekala niskala, serta menjunjung tinggi konsep Tri Hita Karana, masih relevan dan hidup dalam praktik adat serta kehidupan sosial masyarakat Sidatapa.

Beberapa poin kesimpulan penting Kontekstualisasi Keputusan Samuan Tiga pada Desa Adat Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng:

1. Penguatan Identitas Adat

Desa Adat Sidatapa tetap memegang teguh sistem adat Bali Aga, yang walaupun memiliki kekhasan tersendiri, tetap berpijak pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam Keputusan Samuan Tiga seperti musyawarah, gotong royong, dan keseimbangan hidup.

2. Pelestarian Hukum Adat

Peraturan dan sanksi adat yang diterapkan di Sidatapa memperlihatkan adanya kesinambungan nilai dengan Keputusan Samuan Tiga, yakni menekankan penyelesaian masalah secara adat, melalui musyawarah mufakat, serta menghindari konflik terbuka.

3. Relevansi dalam Tata Kelola Adat

Struktur dan sistem kepemimpinan adat di Sidatapa (seperti keberadaan prajuru, pemangku, dan krama desa) memperlihatkan penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian yang telah digariskan dalam Keputusan Samuan Tiga, seperti pembagian peran dan kewajiban yang adil dalam menjaga tatanan desa.

4. Keselarasan Agama dan Adat

Ritual-ritual keagamaan dan adat di Sidatapa menampilkan integrasi ajaran Hindu Bali dengan praktik lokal, yang juga menjadi semangat dari Keputusan Samuan Tiga: menjembatani antara nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsini, 2006, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Prsktik (Edisi Revisi VI)*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ardiyasa, I. N. S. (2018). Peran Mpu Kuturan dalam Membangun Peradaban Bali (Tinjauan Historis, Kritis). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(1).
- Asshidiqi, G. H., & Agustiana, I. (2022). Suku Osing, Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(1), 479-586.
- Gayatri, N. M. D., & Made, W. N. (2024). Tata Ruang Pemukiman Masyarakat Bali Aga Desa Pedawa, Kabupaten Buleleng. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(5), 101-110.
- Jayendra, P. S., Sudarmawan, I. W. E., & Amir, F. L. (2019). Peranan Kelompok Kayoman Pedawa Dalam Merevitalisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 22-43.
- Putra, N. Y. N., Mahadewi, N. P. R., & Arsana, I. K. Y. A. (2022). Pura Samuan Tiga: Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple: Tracing The Unification Of Sects in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 149-155.
- Pohan, B., & Gunawan, W. (2019). Proses sosial sebagai akar sublimasi masyarakat pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133-147.
- Sarwono Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Graha Ilmu
- Suprayogo Imam, Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya PT.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Crossborder*, 5(1), 782-791.
- Titib I Made, 2003, *Teologi & simbol-simbol dalam agama Hindu*, Surabaya: Paramita